

NAMA : NURHAEVA ALIM  
NIM : 1468041012  
EMAIL : [nurhaevaa43@gmail.com](mailto:nurhaevaa43@gmail.com)

**RITUAL *MIMMALA MATAMBA BULUNG* MASYARAKAT *PATTAE'*  
KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**ABSTRAK**

**Nurhaeva Alim.** 2019. “Ritual *Mimmala Matamba Bulung* Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar” di bawah bimbingan Hj. Andi Ima Kesuma selaku pembimbing I dan Abdul Rahman, selaku pembimbing II Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) mengetahui penetapan waktu, rangkaian serta nilai yang terkandung dalam Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. (2) mengetahui pengaruh Ritual *Mimmala Matamba Bulung* terhadap masyarakat Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar . (3) mengetahui pola pewarisan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 8 (delapan) orang informan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual petani nenek moyang masyarakat *Pattae'* yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesuburan tanaman, ritual ini dilakukan setiap bulan Maret atau April setiap tahunnya ketika memasuki masa panen, tanggal dan lokasi pelaksanaan ritual ditentukan melalui musyawarah antara Imam (Tokoh Agama), *Tomatua* (Tokoh Adat), serta perwakilan dari masyarakat setempat. Perlengkapan ritual adalah sesaji berupa makanan yang disiapkan oleh masyarakat. (2) ritual *Mimmala Matamba Bulung* memiliki fungsi sosial-ekonomi sebagai wujud nilai gotong royong masyarakat agar senantiasa menjaga alam dari kerusakan dan sebagai wujud nilai kerukunan dengan menjaga harmonisasi antara tradisi leluhur dengan ajaran agama Islam. (3) ritual *Mimmala Matamba Bulung* diwariskan turun temurun oleh masyarakat dengan peran penting dari *Tomatua*, serta tingkat pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sehingga ritual ini mengalami perubahan dari segi pelaksanaan dan perangkat. Penyesuaian pelaksanaan ritual dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat *Pattae'* saat ini menyebabkan ritual ini masih diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Ritual, Masyarakat *Pattae'*, Fungsi Sosial-Ekonomi, Religi, Partisipasi,

## PENDAHULUAN

Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang secara administratif terdiri dari 16 kecamatan, diantaranya: Tubbi Taramanu, Alu, Limboro, Tinambung, Balanipa, Luyo, Campalagian, Mapilli, Matangnga, Tapango, Wonomulyo, Matakali, Anreapi, Polewali, Binuang dan Bulu.<sup>1</sup> Kabupaten Polewali Mandar dikenal sebagai salah satu wilayah penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berdirinya masjid-masjid, lembaga pendidikan Islam, lembaga keagamaan dan beberapa bukti lain yang dapat dijumpai dengan mudah.

Kondisi geografis Kabupaten Polewali Mandar yang agraris juga menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor mata pencaharian yang penting di wilayah ini. Keberadaan masyarakat petani dan urgensinya pada wilayah ini tidak hanya berpengaruh pada ranah ekonomi, melainkan tatanan sosial kemasyarakatannya. Hal tersebut biasanya dituangkan pada tradisi ataupun adat istiadat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dijumpai pada salah satu wilayah di Polewali Mandar, yakni Desa Kaleok di Kecamatan Binuang yang masyarakatnya masih merawat tradisi peninggalan ajaran nenek moyang. Tradisi tersebut berupa ritual keagamaan yang dinamakan Ritual *Mimimala Matamba Bulung* yang merupakan ritual untuk memohon keselamatan dan terhindar dari gagal panen.

Ritual *Mimimala Matamba Bulung* dilaksanakan oleh Masyarakat *Pattae'* yang mendiami Desa Kaleok, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat *Pattae'* yang dulunya merupakan penganut kepercayaan animism-dinamisme pada masa pengaruh Islam belum masuk di daerah Kabupaten Polewali Mandar. Pada masa itu, masyarakat *Pattae'* meyakini adanya kekuatan roh-roh dan benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan dan dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka meyakini bahwa terdapat roh – roh halus yang mendiami pohon-pohon besar, sungai, rawa dan batu – batu besar.<sup>2</sup>

Ritual *Mimimala Matamba Bulung* dilakukan saat tanaman di kebun masing-masing warga mulai tumbuh setengah, atau di tandai dengan mulainya menguning tanaman padi warga. Tradisi *Mimimala Matamba Bulung* yang dilakukan tiap 3 tahun berterut-turut ini, merupakan tradisi turun temurun yang masih kental di masyarakat *pattae*, khususnya di Dusun Cendana, Desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Ritual ini telah lama di laksanakan sejak nenek moyang masyarakat *Pattae'*, kemudian masih dijaga dan dijalankan sebagian masyarakat *Pattae'*. Ritual ini dilakukan, selain dengan harapan untuk menumbuhkan tanaman agar subur, menjaga jumlah air, juga di lakukan untuk keselamatan manusia itu sendiri semala masa hidupnya di dunia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yadi Mulyadi. 2015. *Profil Budaya Masyarakat Pattae*. Mamuju : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat. Hal. 7

<sup>2</sup> Ibid. Hal. 3

<sup>3</sup><http://pattae.com/tradisi-mimimala-matambu-bulung-etnis-pattae-yang-masih-terjaga-hingga-kini/>. (Diakses pada 12 September 2018, pukul 15.48 wita)

Ritual *Miimala Matamba Bulung* tetap terjaga hingga saat ini meskipun berada dalam wilayah perkembangan Islam. Hal tersebut menyiratkan bahwa Ritual *Miimala Matamba Bulung* memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakat setempat. Hal tersebut memacu peneliti untuk mencari tahu mengapa ritual tersebut masih terjaga hingga saat ini meski berada ditengah pengaruh Islam dan pengaruh eksternal lain seperti kemajuan teknologi serta modernisasi dan serta bermaksud untuk membuka ruang pengetahuan tentang keberagaman budaya lokal di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun ke lapangan secara aktif.<sup>4</sup>

Untuk mendukung metode penelitian kualitatif dalam meneliti tentang Ritual *Mimmala Matamba Bulung*, maka digunakan dua pendekatan penelitian yang digunakan yakni; Pendekatan Historis, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan tempat, waktu, obyek, latar belakang serta pelaku dalam peristiwa. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui asal usul masyarakat *Pattae'* dan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. Pendekatan kedua yakni pendekatan antropologis yang merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia itu sendiri, untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi budaya yang ada dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.<sup>5</sup>

Penelitian ini berlokasi di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan lokasi ini adalah salah satu daerah persebaran masyarakat *Pattae'* yang masih menjalankan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*.

Adapun sumber data yang diperoleh yaitu : (1) Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu ataupun kelompok maupun hasil dari suatu pengamatan terhadap suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan menjawab pertanyaan riset (metode survey) atau penelitian benda (metode observasi). Data

---

<sup>4</sup> Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal. 78

<sup>5</sup> Sapri. 2016. *Tradisi Mattoratu Di Desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hal. 31

primer juga lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumbernya dapat dihindari. (2) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau dari sebuah arsip baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Oleh karenanya peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke berbagai pusat referensi seperti perpustakaan, pusat arsip atau membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder bisa kita temukan dalam sebuah artikel, jurnal, literature lainnya yang terkait dengan penelitian.<sup>6</sup>

Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, terpilihnya mereka karena diyakini mewakili populasi tertentu serta sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk memberikan informasi. Dalam penelitian ini, ada 13 informan yang terdiri dari masyarakat petani cengkeh yaang ada di Kecamatan Kindang.

Pengumpulan data adalah langkah yang di lakukan seorang peneliti dalam mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari (1) **Observasi**, Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.<sup>7</sup> Observasi atau pengamatan sebagai cara untuk penelitian berbeda dengan pengamatan yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Observasi penelitian menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatian. Untuk menguji kebenaran suatu pengamatan, seorang peneliti juga dapat mengulang kembali pengamatan yang telah dilakukannya dan kemudian membandingkan hasil kedua pengamatannya ini. Mengadakan perbandingan seperti yang disarankan terntu tidak selalu dapat dilakukan, karena ada peristiwa yang hanya sekali saja terjadi sehingga tidak dapat dilihat lagi sesudah terjadi.<sup>8</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian yang terbilang jauh dari ibukota Kabupaten Polewali Mandar yakni di Desa Kaleok, Kecamatan Binuang, peneliti kesulitan karena jalur atau akses transportasi terbilang cukup eskrem karena terdapat beberapa titik jalanan yang rusak serta banyaknya tikungan tajam yang berbatasan langsung dengan jurang. Akses komunikasi di lokasi penelitian bisa dikatakan hampir tidak ada karena jaringan telepon tidak ada sehingga persiapan menghubungi calon informan hanya berdasarkan keterangan dari masyarakat sekitar. Pencarian informan kunci seperti tokoh adat dan tokoh agama pun dilakukan dengan menyusuri langsung dari rumah ke rumah. Akan

---

<sup>6</sup>[https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data\\_sekunder.html](https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data_sekunder.html) (diakses pada 3 Oktober 2018, pukul 03.18 wita)

<sup>7</sup> Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar. Op.Cit. Hal. 52

<sup>8</sup> Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 110

tetapi kontur tanah Desa Kaleok yang cenderung terjal membuat peneliti dan rekan peneliti yang ikut serta pada saat itu kesulitan menemui informan tersebut dikarenakan jenis kendaraan motor yang peneliti gunakan tidak memiliki kapasitas untuk menyusuri medan yang terjal. Alhasil, karena keterbatasan akses serta waktu dari rekan peneliti yang saat itu mengantar peneliti tidak memiliki banyak waktu, maka informan penelitian dialihkan ke masyarakat setempat yang dinilai paham tentang Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. (2) **Wawancara**, menurut Paul (1953) dalam bukunya Koentjaraningrat mengemukakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.<sup>9</sup> Terdapat dua golongan sasaran individu dalam wawancara, yakni *informan* dan *responden*. Perbedaan ini mempunyai arti penting dalam soal menyeleksi individu untuk dijadikan subjek wawancara. Pada wawancara sifat pertama (wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi), yang penting adalah memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Pada wawancara sifat kedua (wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif), yang penting adalah penyusunan sampel yang representatif dari orang-orang yang akan diwawancarai.<sup>10</sup> Dalam hal ini, sesuai dengan kebutuhan penelitian maka peneliti menggunakan wawancara sifat pertama atau menggunakan informan sebagai sasaran wawancara.

Terdapat 8 orang informan yang peneliti dapat temui pada saat melakukan proses penelitian, 3 orang diantaranya merupakan masyarakat asli Desa Kaleok yang masing-masing berprofesi sebagai pekebun dan salah seorang lagi adalah mahasiswa. Peneliti melemparkan sebanyak 13 pertanyaan tentang Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. Informan yang menjadi sasaran peneliti dalam mengumpulkan data terbilang cukup kurang, apalagi titik fokus penelitian adalah di Desa Kaleok, untuk mengembangkan data yang didapatkan, peneliti kemudian menemui beberapa tokoh adat atau *Tomakaka* serta yang pernah menjabat sebagai *Tomakaka* di beberapa daerah di Kecamatan Binuang selain daripada masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok. Alhasil, terdapat 5 orang informan yang merupakan tokoh adat masyarakat *Pattae'* yang meskipun bukan masyarakat Desa Kaleok tetapi mereka paham sejarah dan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. (3) **Dokumentasi**, Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.<sup>11</sup>

Saat di lokasi penelitian, peneliti menggunakan telepon genggam sebagai media dokumentasi. Jenis dokumentasi yang peneliti pakai adalah foto atau gambar serta rekaman wawancara. Beberapa informan juga tidak keberatan jika dilakukan pengambilan gambar saat proses wawancara, serta mengizinkan peneliti

---

<sup>9</sup> Ibid. Hal. 129

<sup>10</sup> Ibid. Hal. 130

<sup>11</sup> Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar. Op.Cit. Hal. 69

melakukan rekaman wawancara. Tidak hanya mendokumentasikan informan, peneliti juga sempat memotret lokasi penelitian dalam hal ini Desa Kaleok guna mengabadikan gambar tentang kondisi desa yang masih jauh dari kata modern.

Setelah proses pengumpulan data, peneliti selanjutnya melakukan analisis data. Tahapan analisis data dilakukan beriringan dengan proses pengumpulan data. Ada 3 tahap analisis yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian tentang Ritual *Mimmala Matamba Bulung* Masyarakat *Pattae'* yakni; tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus – menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar – benar terkumpul. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga teknik tersebut:

### **1. Tahap Reduksi Data**

Reduksi data merupakan salah satu dari Teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Akan tetapi, reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### **2. Tahap Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif adalah berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan).

### **3. Tahap Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>12</sup>

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Mimmala Matamba Bulung* Masyarakat *Pattae'* Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar**

Membahas tentang Ritual *Mimmala Matamba Bulung* saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau awal mula dilaksanakannya ritual ini. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual masyarakat *Pattae'* yang berhubungan dengan masyarakat petani. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual masyarakat *Pattae'* khususnya masyarakat *Pattae'* Desa Kaelok yang diambil dari bahasa *Pattae'*. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* terdiri atas tiga kata, yakni; *Mimmala*, *Matamba* dan *Bulung*. Secara garis besar Ritual *Mimmala Matamba Bulung* artinya ritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanam kepada yang kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Awal mula dilaksanakannya ritual *Mimmala Matamba Bulung* masih berupa tradisi lisan yang turun-temurun diceritakan oleh tokoh adat atau orang yang dituakan.

---

<sup>12</sup> <http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html> (Diakses pada 3 Oktober 2018, pukul 03.50 wita)

Tetapi, dilihat dari segi pelaksanaan ritual yang saat ini masih dilakukan hingga saat ini dapat ditemukan benang merah bahwa ritual ini erat kaitannya dengan pertanian atau perkebunan dan meminta rejeki serta keselamatan dari yang kuasa. Beberapa hasil wawancara dari tokoh-tokoh adat diatas memiliki kesamaan bahwa ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual yang awalnya dilaksanakan oleh nenek moyang masyarakat *Pattae'* yang pada saat itu dilanda kemarau dan susah panen. Ritual ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak pengaruh Islam masuk ke wilayah Binuang. Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat *Pattae'* yang tinggal di dataran tinggi atau pegunungan dan juga di wilayah persawahan. Perbedaan keduanya terletak pada tempat pelaksanaan ritual dan prosesi ritual tambahan berupa *mappadendang* bagi masyarakat *Pattae'* yang tinggal di wilayah persawahan.

### **1. Tahap Persiapan**

Sebelum masuk pada pelaksanaan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*, dilakukan beberapa persiapan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama serta tokoh adat. Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar Ritual *Mimmala Matamba Bulung* bisa berjalan dengan baik. Adapun hal-hal tersebut adalah penentuan hari pelaksanaan, musyawarah atau berunding antara tokoh adat dan *sando* serta masyarakat, serta persiapan tempat, makanan dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi. dalam perundingan atau musyawarah pra pelaksanaan ritual dihadiri oleh Imam atau tokoh agama setempat, *Tomatua* atau orang yang dituakan kemudian perwakilan masyarakat dalam hal ini petani setempat. Beberapa keputusan dari musyawarah tersebut adalah mengenai tanggal pelaksanaan ritual dan tempat diadakannya ritual. Setelah keputusan musyawarah diberitahukan kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat setempat akan bergotong-royong mempersiapkan perlengkapan dan makanan untuk disajikan di lokasi pelaksanaan ritual. Hal yang penting juga setelah adanya hasil musyawarah adalah *Tomatua*, tokoh agama ataupun masyarakat memanggil *sando* untuk memimpin doa saat pelaksanaan ritual. *Sando* disini adalah orang yang dipercaya oleh *Tomatua* untuk membaca doa-doa pada pelaksanaan ritual. Musyawarah diatas tidak hanya membahas mengenai penentuan hari, juga menentukan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan ritual. pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual ditentukan melalui kesepakatan warga. Tolak ukur pemilihan lokasi ritual tidak begitu kompleks, hanya berdasarkan pada kebersihan dan luas daripada lokasi tersebut artinya berdasarkan pada kondusif atau tidaknya lokasi tersebut. Tidak ada penetapan atau pematenan lokasi ritual secara tertulis, hanya berdasarkan pada kesukarelaan warga ditambah dengan kesepakatan. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual adalah berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun warga. Beliau juga menambahkan bahwa ada perbedaan pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual berdasarkan kondisi alam desa. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang dilakukan masyarakat *Pattae'* di Desa Kaleok yang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi atau pegunungan, maka lokasi ritual berada di lahan luas dekat lahan perkebunan warga. Sedangkan masyarakat petani yang berada di dataran rendah yakni masyarakat *Pattae'* Desa Amola melakukan ritual di sawah milik petani setempat.

Tahap selanjutnya adalah persiapan pengadaan perlengkapan dan makanan yang akan disajikan pada rangkaian pelaksanaan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. Adapun mengenai perlengkapan dan makanan tersebut adalah sebagai berikut; lima jenis ayam yaitu *manu cella* (ayam berbulu merah), *manu rame* (orang setempat menyebutnya ayam rame), *manu kaliabo* (ayam hutan), *manu bolong* (ayam berbulu hitam yang berkaki hitam), dan *manu rame malotong letteqna* (ayam rame yang berkaki hitam). Jumlah ayam yang disediakan minimal lima ekor, akan tetapi jumlah ayam yang lebih dari lima dianggap lebih baik. Tiga jenis beras, yaitu *barraq mabusa* (beras putih), *barraq malea* (beras merah) dan *barraq malotong* (beras hitam). Jika ketersediaan beras kurang lengkap, tidak masalah jika hanya jenis beras putih yang disediakan akan tetapi jika tiga jenis beras mampu disediakan maka dianggap lebih baik lagi untuk kelangsungan ritual. *Lammang* sejenis batang bambu yang akan digunakan untuk wadah beras saat dimasak di lokasi ritual. Dan *bombong* (janur kuning), *bombong* adalah hal yang wajib disediakan pada saat akan dilaksanakan Ritual *Mimmala Matamba Bulung*. *Bombong* memiliki fungsi sebagai penanda bahwa di tempat tersebut sedang dilaksanakan ritual.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah semua persiapan telah diperadakan, maka masyarakat menuju ke lokasi ritual pada pagi hari dengan membawa bahan-bahan yang telah disediakan sebelumnya. Adapun tahapan rangkaian pelaksanaan Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah sebagai berikut; Masyarakat setempat dan masyarakat luar (jika ada) berkumpul di lokasi ritual. Kemudian perwakilan masyarakat memanggil tokoh adat dan tokoh agama setempat dalam hal ini Imam masjid dan *sando* untuk memulai atau membuka rangkaian ritual. Pembukaan ritual ditandai dengan pemotongan ayam dalam hal ini *Manu Bolong* (ayam hitam) betina dilakukan oleh Imam tersebut. Setelah pemotongan *Manu Bolong* oleh Imam, mengikut dipotongnya ayam-ayam jenis lain secara acak. Ada ketentuan dalam pemotongan ayam, yakni mendahulukan ayam betina untuk dipotong. Setelah pemotongan ayam, kemudian Imam tersebut menyerahkannya kepada *Sando*. *Sando* berperan memimpin doa dan memandu jalannya ritual. Selanjutnya, setelah *Sando* selesai membuka ritual, maka masyarakat yang hadir saat itu diperbolehkan memasak semua bahan yang dibawa. Khusus untuk bahan beras dimasukkan ke dalam bambu atau *Lammang* kemudian dimasak hingga menjadi nasi atau disebut *Nande*, kemudian ayam-ayam yang sudah dipotong dimasak dengan bumbu sederhana dengan menggunakan daun *kadundung* (daun kedondong) dan sekaligus pemasangan *bombong* pada tiang yang telah disediakan sebagai penanda bahwa diadakannya ritual. Setelah semua bahan makanan yang dibawa telah matang, maka masyarakat yang hadir saat itu diperbolehkan untuk menyantap makanan tersebut bersama-sama. Tahapan akhir ritual ditandai ketika matahari mulai meninggi atau mulai memasuki siang hari, masyarakat setempat bergegas untuk menyelesaikan ritual. Makanan yang masih tersisa diperbolehkan untuk dibawa pulang oleh masyarakat. Masyarakat juga diperbolehkan untuk membawa pulang *bombong* untuk digantung di rumah ataupun di kebun masing-masing untuk mengambil keberkahan.



## **B. Fungsi Ritual *Mimmala Matamba Bulung* Masyarakat *Pattae'* Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar**

Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang mana tidak hanya sebatas pada rangkaian teknis pelaksanaan semata, melainkan memiliki makna dalam pelaksanaannya. Makna atau nilai yang terkandung dalam ritual tersebut adalah gambaran dari pandangan hidup masyarakat setempat yang masih menjaga keberadaannya. Ritual merupakan buah pokok manusia, dan arena kondisi kultural, tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi melalui pikiran. Maka, manusia berusaha memecahkan persoalan-persoalan hidupnya melalui cara-cara non-rasional, atau melalui “jalan pintas” sebagai alternatif lain yang ditempuhnya. Dari kondisi ini, muncul keyakinan bahwa penyebab adanya berbagai problema kehidupan adalah akibat adanya “sesuatu” kekuatan. “Kekuatan” inilah yang menjadi obyek penyakralan semua dimensi kehidupan yang ada.<sup>13</sup> Berikut beberapa fungsi Ritual *Mimmala Matamba Bulung* berdasarkan hubungan antara pelaksanaan ritual dengan kondisi religi serta sosial-ekonomi masyarakat setempat; (1) Fungsi Religi, Jauh sebelum masyarakat Kaleok mengenal agama Kristen dan Islam, di daerah ini dikenal suatu kepercayaan yang bersifat animisme. yang termasuk dalam Agama *Kapere'* atau biasa juga disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* sama halnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja sebelum agama Islam dan Kristen masuk di daerah tersebut. *Aluk Todolo* menurut salah satu masyarakat Desa Kaleok terdiri dari dua suku kata *Aluk* dan *Todolo*. *Aluk* berarti ajaran sedangkan *Todolo* adalah leluhur, orang dulu, atau biasa disebut nenek moyang. Jadi secara istilah *Aluk Todolo* adalah salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan berdasarkan kepercayaan leluhur. Menurut Tanglidilintin, *Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan atau keyakinan yang diturunkan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta) dalam bahasa *Pattae'* disebut *Puang Mikombong* pada *Datu Laukku* (Nabi Adang) yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah. Penyembahan tersebut ditujukan pada *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sajian. *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta yang memberi kekuasaan pada dewata-dewata (Sang Pemelihara).<sup>14</sup> Ritual *Mimmala Matamba Bulung* menjadi sebuah wujud terima kasih masyarakat khususnya masyarakat petani *Pattae'* setempat kepada penguasa alam atas segala reski yang didapatkan dalam hal ini kesuburan dan keselamatan dari bahaya. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai kerohanian yang terdapat dalam ritual tersebut yakni masyarakat tidak takabur dan tidak merasa paling kuat karena masih mempercayai adanya zat yang lebih berkuasa dibanding mereka. Dari nilai tersebut tersiratkan bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa alam tidak hanya milik manusia dan boleh dimanfaatkan sesuka hati oleh manusia, melainkan terdapat nilai religius dimana masyarakat setempat menghargai alam sebagai makhluk yang setara dengan posisi mereka di muka bumi yang patut dijaga dan dipelihara. Dari hal

---

<sup>13</sup> Adeng Muchtar Ghazali. Op.Cit. Hal. 50-51

<sup>14</sup> Sapri. 2016. *Tradisi Mattoratu Di Desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hal. 13

tersebut juga menyiratkan makna bahwa alam bukan hanya milik manusia melainkan ada sang penguasa diluar manusia yang juga menjaga alam meski tak kasat oleh mata. Secara tidak langsung masyarakat tidak serta merta melakukan eksploitasi terhadap alam yang telah memberikan mereka kehidupan. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* juga memiliki fungsi religi yang menjaga hubungan masyarakat dengan sang pencipta. Meski telah diberikan hasil alam yang melimpah, masyarakat setempat tidak melupakan untuk berterima kasih dan bersyukur kepada sang pencipta yang telah memberikan mereka keselamatan dan rejeki. Penyembelihan ayam betina terlebih dahulu dalam pelaksanaan ritual adalah simbol kehidupan religi masyarakat setempat yang tidak menyampingkan hak-hak perempuan. Hal tersebut selaras dengan ajaran Islam yang saat ini dianut oleh sebagian besar masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai religi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat setempat dapat berjalan beriringan dengan ajaran Islam yang didalamnya juga sangat menghormati kedudukan perempuan.

(2) Ritual *Mimmala Matamba Bulung* merupakan wadah untuk memperpanjang tali silaturahmi antar masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok. Seluruh tahapan dan proses pelaksanaan ritual tidak bisa dilakukan seorang diri. Kerja sama atau gotong royong masyarakat untuk pelaksanaan ritual ini merupakan hal non-material yang menjadi modal penting. Dimulai dari proses musyawarah yang tidak hanya melibatkan tokoh adat atau tokoh agama setempat, melainkan masyarakat setempat juga diajak berunding dalam penentuan hari pelaksanaan. Lebih lanjut fungsi sosial Ritual *Mimmala Matamba Bulung* terlihat pada partisipasi masyarakat desa baik petani maupun mata pencaharian lain yang ikut mempersiapkan hal teknis demi kelangsungan ritual. Mulai dari gotong royong menyiapkan lokasi ritual, mempersiapkan bahan makanan dan perlengkapan yang akan dibawa ke lokasi ritual, dan silaturahmi yang terjalin pada saat pelaksanaan ritual. Hal tersirat yang merupakan fungsi sosial Ritual *Mimmala Matamba Bulung* ini adalah sikap individual yang tidak dimiliki oleh petani setempat. Meskipun rata-rata petani setempat memiliki kebun masing-masing dan jika tiba musim panen petani bisa memanen hasil kebunnya sendiri, akan tetapi mereka tidak serta merta merayakan hasil panennya seorang diri. Ritual ini adalah wujud dari rasa solidaritas petani setempat yang menganggap hasil kebun pribadi mereka tidak hanya perlu disyukuri oleh pemiliknya semata melainkan rasa syukur tersebut dirayakan bersama-sama melalui pelaksanaan ritual ini. Dan (3) Ritual *Mimmala Matamba Bulung* masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok memiliki fungsi ekonomi yang secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat setempat dimana bahwa tidak terjadi persaingan anatar petani setempat. Hal tersebut berpengaruh pada cara petani dalam melakukan aktivitas pertanian sehari-hari. Mereka masing-masing menggarap kebun mereka dengan baik dan saling membantu antar petani/pekebun jika salah satu dari mereka mengalami kesulitan dalam bekerja. Cenderung tidak ada konflik yang menyebabkan sengketa lahan ataupun konflik lainnya yang dapat menghambat kegiatan pertanian masyarakat setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa ritual ini dapat memberikan mereka keselamatan dari bahaya gagal panen ataupun bencana alam, hingga mereka tidak hanya melakukan kegiatan berkebun pada umumnya tetapi menjaga kelestarian alam mereka agar sang penguasa tidak murka. Hal tersebut berefek

pada kelangsungan kegiatan pertanian mereka yang terhindar dari kerusakan dan gangguan hama hingga menjaga hasil panen agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **C. Pola Pewarisan Ritual *Mimmala Matamba Bulung***

Eksistensi Ritual *Mimmala Matamba Bulung* merupakan hasil dari partisipasi masyarakat setempat selaku generasi dari nenek moyang yang mengawali munculnya ritual ini. Partisipasi dari masyarakat setempat tentunya adalah hal sudah mutlak menjadi faktor internal daripada eksistensi ritual ini. Tidak hanya faktor internal berupa partisipasi masyarakat, terdapat juga faktor eksternal dalam pola pewarisan Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang dijelaskan sebagai berikut; (1) Faktor Internal, Faktor internal tentunya sangat berperan dan menjadi hal vital dalam eksistensi ritual ini ditinjau dari berbagai aspek. Aspek yang pertama adalah pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam. Dilihat dari tahap persiapan dan pelaksanaan serta fungsi sosial yang tersirat dari ritual ini dimana keterlibatan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual. Harmonisasi antara tokoh adat dan tokoh agama terlihat dari ritual ini yang menjadi gambaran kondisi sosial-religi masyarakat setempat. Keduanya memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, akan tetapi dibedakan dengan konteks masing-masing. Masyarakat tetap ingin menjaga tradisi leluhur dengan mempertimbangkan pandangan tokoh adat, disisi lain juga tidak ingin melanggar ajaran agama dengan melibatkan tokoh agama atau yang mereka sebut Imam dalam pengambilan keputusan. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual yang awalnya diperuntukkan meminta keselamatan kepada *Dewata*. *Dewata* adalah hal yang disembah nenek moyang masyarakat *Pattae'* yang saat ini sudah banyak ditinggalkan. Masyarakat setempat melakukan penyesuaian dengan mengubah tumpuan doa pada pelaksanaan ritual yang dulunya ditujukan kepada *Dewata* (roh yang disembah nenek moyang masyarakat *Pattae'*) lalu saat ini ditujukan kepada Allah SWT. Selain daripada itu, pemilihan jenis binatang yang disembelih dalam pelaksanaan ritual juga mengalami perubahan, yakni dahulu (sebelum masuknya Islam ke Binuang) menggunakan anjing dan babi tetapi saat ini diganti dengan ayam dikarenakan mengkonsumsi anjing dan babi haram dalam hukum Islam. Fungsi religi lainnya yang juga menyangkut rangkaian pelaksanaan ritual ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahap pelaksanaan ritual dimana pemotongan ayam betina didahulukan ketimbang ayam jantan. Hal tersebut menggambarkan masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok yang menghormati kedudukan perempuan. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi faktor internal lainnya yang mendukung pewarisan ritual ini karena sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati kedudukan perempuan. Masyarakat setempat juga meyakini bahwa nilai kerukunan dalam beragama dapat menghindarkan mereka dari kemurkaan Sang Pencipta hal tersebut dapat dilihat dari prosesi ritual yang membuat masyarakat setempat berkumpul untuk makan bersama. Jadi, masyarakat setempat menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Islam juga tidak mengganggu kearifan lokal setempat. Faktor internal lain adalah mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat dimana stratifikasi sosial tidak menimbulkan konflik tetapi justru menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Peran *Tomatua* yang merupakan tokoh adat yang memiliki posisi penting dalam pengambilan

keputusan seperti yang telah dijelaskan pada kondisi religi masyarakat *Pattae'* juga pada bagian fungsi sosial-ekonomi. *Tomatua* yang dulunya merupakan *sando* mewarisi pengetahuan tentang sejarah leluhur masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan tetap mempertimbangkan tradisi leluhur. Peran *tomakaka* pada masyarakat *Pattae'* di desa Kaleok salah satunya dapat terlihat pada saat dilaksanakannya ritual keagamaan atau upacara adat. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual masyarakat *Pattae'* desa Kaleok yang membutuhkan peran *tomakaka* didalam pelaksanaannya. Masyarakat *Pattae'* desa Kaleok menyebut *tomakaka* setempat dengan sebutan *Tomatua*. *Tomatua* di Desa Kaleok dari waktu ke waktu terus beregenerasi dengan pola pewarisan pengetahuan leluhur melalui tradisi lisan sehingga pengetahuan masyarakat setempat tentang leluhur serta peninggalannya tetap dapat diwariskan. Hal ini yang menjadi faktor mengapa ritual *Mimmala Matamba Bulung* masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Selanjutnya, faktor dari aspek ekonomi dimana penggarapan lahan kebun masih menggunakan cara tradisional serta masih kentalnya nilai gotong royong dalam masyarakat. Meskipun diangkatnya tokoh adat dan tokoh agama, juga terdapat masyarakat yang bekerja non-petani/pekebun tidak menyebabkan adanya stratifikasi sosial yang mengarah pada konflik. Tidak ada persaingan dari aspek ekonomi dikarenakan fungsi ekonomi dari ritual ini yang mempengaruhi cara masyarakat dalam berkebun yakni dengan tidak merusak lingkungan sehingga hasil panen terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Fungsi ekonomi ini juga yang mengikat masyarakat sehingga tetap kompak dalam pelaksanaan ritual *Mimmala Matamba Bulung*. Ritual ini tidak bisa dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya tanpa didukung kekompakan antar masyarakat baik dari segi tenaga maupun sumbangan bahan-bahan makanan yang dengan gotong royong disiapkan. (2) Faktor Eksternal, Selain daripada faktor internal yakni partisipasi masyarakat setempat, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pewarisan ritual ini. Faktor transportasi yang terbilang cukup sulit menjangkau daerah kota disebabkan jarak, kontur jalanan menuju desa yang bisa dikatakan kurang mulus serta beberapa wilayah desa yang hanya bisa dijangkau dengan kendaraan tertentu membuat masyarakat Desa Kaleok belum modern. Keterbatasan jaringan komunikasi di desa ini juga menyebabkan penyebaran informasi dari luar desa kurang sampai pada masyarakat. Hal ini juga tidak bisa dipisahkan dari faktor kurangnya perhatian pemerintah terhadap kondisi geografis Desa Kaleok. Peran pemerintah dalam menjaga dan memperkenalkan budaya lokal masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok masih cenderung minim. Jauh dari modernisme menyebabkan ruang lingkup masyarakat hanya berkutat pada masyarakat setempat beserta aktivitas sehari-hari yang masih dipengaruhi tradisi leluhur. Pengaruh dari luar berpotensi mengubah pola pikir masyarakat setempat, oleh karena sulitnya akses menyebabkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Desa Kaleok masih terjaga dengan baik. Masyarakat *Pattae'* yang tinggal di daerah dengan akses transportasi dan komunikasi yang lancar sudah meninggalkan ritual tersebut dan lebih memilih menjalankan ajaran agama Islam. Selain faktor akses transportasi yang menjadi pendukung masih dilaksanakannya ritual ini adalah karena masyarakat luar kerap berpartisipasi dalam rangkaian ritual.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis dengan mengacu pada tinjauan pustaka dan penggunaan teori, maka dapat ditarik kesimpulan dari beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebagai berikut : (1) Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah ritual nenek moyang masyarakat *Pattae'* yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesuburan tanaman. Ritual ini dilakukan setiap bulan Maret ataupun April tiap tahunnya ketika tanaman dalam keadaan siap panen. Tanggal serta lokasi atau tempat pelaksanaan ritual ditentukan melalui musyawarah dengan Imam (tokoh agama setempat), *Tomatua* (orang yang dituakan) serta perwakilan dari masyarakat setempat. Setelah tanggal dan tempat pelaksanaan ritual telah ditentukan, maka masyarakat segera memberitahukan *Sando* (pemimpin doa pada ritual) perihal akan dilaksanakannya ritual. Masyarakat setempat bergotong royong mengumpulkan bahan sesaji yang akan dibawa ke lokasi ritual. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual yakni berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun milik masyarakat petani setempat. Adapun dana yang dipakai untuk membeli persiapan ritual adalah hasil kerjasama masyarakat untuk mengumpulkan uang. Rangkaian pelaksanaan ritual ini dihadiri oleh Imam yang ditugaskan memotong ayam pertama kali sebagai pembuka ritual, kemudian dilanjutkan pembacaan doa oleh *Sando*. Setelah sesi doa-doa selesai, bahan sesaji tadi dimasak kemudian dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang hadir, baik masyarakat setempat maupun dari luar. Adapun sisa makanan yang ada diperbolehkan untuk dibawa pulang oleh masyarakat yang hadir. Tidak hanya makanan yang dibawa pulang oleh masyarakat, masyarakat diperbolehkan membawa pulang *Bombong* untuk digantung pada pintu rumah dan atau kebun masyarakat setempat sebagai tanda keberkahan. (2) Fungsi Ritual *Mimmala Matamba Bulung* bagi masyarakat *Pattae'* Desa Kaleok adalah sebagai wujud rasa cinta masyarakat kepada Sang Pencipta atas ketersediaan sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup masyarakat. Ritual ini juga menjadi wujud solidaritas masyarakat petani maupun non-petani setempat yang tidak memandang adanya persaingan dalam menjalankan kegiatan pertanian serta nilai gotong royong yang masih sangat terasa dalam masyarakat. Ritual ini menjadi pedoman hidup masyarakat agar senantiasa menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak dan melakukan eksploitasi karena mereka percaya akan adanya kemurkaan alam yang dapat mengancam keselamatan mereka. Ritual ini dalam fungsi religinya sebagai harmoni antara tradisi leluhur dengan pengaruh ajaran Islam yang mencegah konflik dalam masyarakat karena perbedaan pandangan. Fungsi sosial ritual ini adalah peran *Tomatua* yang merupakan garis keturunan dari *Tomakaka* terdahulu yang masih dianggap penting dalam masyarakat khususnya saat pengambilan keputusan. (3) Ritual *Mimmala Matamba Bulung* mengalami sedikit perubahan tetapi tidak jauh berbeda dari awal mula dilaksanakannya. Ritual ini seiring perkembangan dan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam membuat masyarakat melakukan penyesuaian dalam hal ini pelaksanaan ritual. Beberapa rangkaian atau perangkat ritual yang dianggap melanggar aturan ajaran Islam tidak lagi digunakan, tetapi tujuan dari ritual ini tetap mencari keselamatan dan kesuburan pada Sang Pencipta dalam hal ini doa-doa yang dipanjatkan ditujukan

pada Allah SWT, bukan lagi *Dewata* yang merupakan kepercayaan nenek moyang masyarakat *Pattae'* yang sudah ditinggalkan. Adapun faktor pendukung pewarisan ritual ini terdiri dari faktor internal yakni; partisipasi masyarakat setempat berupa tingkat pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, harmonisasi tokoh adat dengan tokoh agama setempat serta kondisi sosial-ekonomi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah partisipasi masyarakat luar yang kerap mengikuti rangkaian ritual meskipun terbilang minim, kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang jauh dari modernisme akibat kurangnya perhatian pemerintah terhadap peningkatan infrastruktur desa baik transportasi maupun komunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### BUKU :

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryaningsi, Tini. 2015. *Ritual Kaago-ago Meramu Relasi Manusia, Alam dan Makhluk Gaib*. Cetakan ke-2. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Mulyadi, Yadi. 2015. *Profil Budaya Masyarakat Pattae*. Mamuju : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: LKiS.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damsar & Indrayani. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan ke-4. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ghazali, Muchtar, Adeng. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Cetakan ke-1. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Wolf, R., Eric. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Cetakan ke-2. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kolip, Usman., & Setiadi, M., Ali. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Husaini, & Akbar, Setiady, Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fenti Hikmawati. 2017. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-1. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Kila, Syahrir. 2011. *Integrasi Kerajaan Binuang*. Cetakan Pertama. Makassar: Penerbit Dian Istana.

Alimuddin, Ridwan, Muhammad. 2011. *Mandar Nol Kilometer Membaca Mandar Lampau dan Hari Ini*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

#### **SKRIPSI :**

Kumalasari, Dian, Sakti. 2009. *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Maharani, Laili, Nur. 2013. *Makna Gumberland dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Desa Ngloro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sapri. 2016. *Tradisi Mattoratu Di Desa Kaleok, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

#### **JURNAL :**

Fatmawati P. 2017. *Sekuritas Sosial Petani Padi Sawah Kecamatan Tapango Kabupaten Polman Sulawesi Barat*. Jurnal Walasuji. Volume 8, Th. I

#### **INTERNET :**

Amri. “Tradisi Mimala Matamba Bulung Etnis Pattae yang Masih Terjaga Hingga Kini”. 12 September 2018.  
<http://pattae.com/tradisi-mimala-matambu-bulung-etnis-pattae-yang-masih-terjaga-hingga-kini/>.

<https://dpattae.com>

Maulidi, Achmad. “Pengertian Data Primer dan Data Sekunder”. 3 Oktober 2018.  
<https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>.

Anonim. “Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif”. 3 Oktober 2018.  
<http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2 Mei 2019.  
<https://polewalimandarkab.bps.go.id/>.